



MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

<http://www.mta.or.id> email : humas@mta.or.id Fax : 0271663977

Jl. Ronggowarsito 111A, Timuran, Banjarsari, Surakarta, Kode Pos 57131, Telp. 0271663299

KHUSUS UNTUK PARA SISWA/PESERTA

Ahad, 10 Desember 2023 /26 Jumaadal Uulaa 1445 Brosur No.: 2144/2184/IA

MENJAUHI PERSELISIHAN DAN PERPECAHAN (2)

3. Melazimi kehidupan dengan kebersamaan (berjama'ah)

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya. Artinya secara tidak langsung hal itu menunjukkan bahwa hidup berjama'ah adalah sebuah kebutuhan bagi setiap manusia, karena hidup berjama'ah akan membawa banyak kebaikan.

Dalam Islam, konsep hidup berjama'ah menempati posisi yang sangat tinggi. Bahkan hidup berjama'ah merupakan salah satu aspek terpenting untuk tegaknya Islam secara kaaffah. Allah SWT menyuruh umat Islam untuk hidup berjama'ah, sebagaimana firman-Nya dalam QS.Ali 'Imraan ayat: 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. [QS. Ali 'Imraan: 103]

Dalam ayat lain Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kokoh. [QS. Ash Shaff: 4]

Di dalam hadits disebutkan :

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ قَالَ : إِثْنَانِ خَيْرٌ مِنْ وَاحِدٍ، وَ

ثَلَاثَةٌ خَيْرٌ مِنْ إِثْنَيْنِ، وَ أَرْبَعَةٌ خَيْرٌ مِنْ ثَلَاثَةٍ. فَعَلَيْكُمْ

بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَنْ يَجْمَعَ أُمَّتِي إِلَّا عَلَى هُدًى. احمد

٨ : ٦٦ رقم ٢١٣٥١

Dari Abu Dzarr, dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda: “Dua lebih baik dari pada satu, tiga lebih baik dari pada dua, dan empat lebih baik dari pada tiga. Maka wajib atas kalian berjama’ah, karena sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla tidak akan mengumpulkan ummatku melainkan pada petunjuk”. [HR. Ahmad juz 8, hal 66, no 21351, dlo’if karena di dalam isnadnya ada perawi bernama Abul Bakhtariy]

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ أَنَّهُ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ

ﷺ قَامَ فِينَا فَقَالَ: أَلَا إِنَّ مَنْ قَبْلَكُمْ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ افْتَرَقُوا

عَلَى ثِنْتَيْنِ وَسَبْعِينَ مِلَّةً وَإِنَّ هَذِهِ الْمِلَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ

وَسَبْعِينَ. ثِنْتَانِ وَ سَبْعُونَ فِي النَّارِ وَوَّاحِدَةً فِي الْجَنَّةِ، وَهِيَ

الْجَمَاعَةُ. ابو داود ٤ : ١٩٨ رقم ٤٥٩٧

Dari Mu’awiyah bin Abu Sufyan, bahwasanya ia berdiri ditengah tengah kami, lalu berkata : “Ketahuilah, sesungguhnya Rasulullah SAW pernah berdiri bersama kami, lalu beliau bersabda: “Ketahuilah bahwasanya orang sebelum kalian dari ahli kitab, agamanya terpecah menjadi 72 golongan, dan sesungguhnya agama ini akan terpecah menjadi 73 golongan. 72 golongan di neraka dan satu golongan di surga, yaitu Al Jamaa’ah. [HR. Abu Dawud juz 4, hal 198, no 4597]

Begitu tinggi Islam memposisikan pentingnya menjalani hidup berjama’ah. Selain hidup berjama’ah merupakan perintah yang di syariatkan, hal itu juga karena di dalam hidup berjama’ah terdapat banyak sekali keberkahan. Diantaranya akan mengantarkan kita kepada persatuan yang saling menguatkan antar mukmin yang satu dengan lainnya. layak nya satu tubuh, jika ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuh akan turut merasakan sakit.

عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَ تَرَاحُمِهِمْ وَ تَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ، إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَ الْحُمَى. مسلم ٤: ١٩٩٩

رقم ٦٦

Dari An Nu'man bin Basyir, ia berkata : "Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan orang-orang mukmin dalam berkasih sayang, cinta-mencintai, serta memadu kasih ibarat satu tubuh, apabila ada satu anggota badan yang sakit, maka seluruh tubuh akan ikut merasa sakit, dengan tidak bisa tidur dan demam". [HR. Muslim juz 4, hal. 1999, no. 66]

Selain itu aspek keberkahan dari hidup berjama'ah juga akan mampu menguatkan dan menyelamatkan kita dari keburukan dan kebinasaan. Karena dengan kita berjama'ah maka seluruh potensi akan terkumpulkan dan termaksimalkan. Setiap anggota jama'ah akan saling menguatkan, menutupi dan melengkapi kekurangan yang ada pada anggota lainnya, sehingga dengan berjama'ah potensi yang awalnya terserak dan lemah akan berubah menjadi kekuatan baru yang diperhitungkan. Layaknya sebatang lidi yang lemah dan tak banyak berfungsi tapi begitu sudah disatukan menjadi seikat sapu lidi maka ia akan menjadi kuat dan bisa berdayaguna lebih.

Apabila kita hidup berjama'ah maka orang-orang yang akan berniat jahat kepada kita atau memusuhi kita akan berpikir dua kali. Artinya ketika kita dalam satu jama'ah, musuh akan kesulitan bahkan tidak berani untuk mengganggu kita. Namun ketika kita jauh atau keluar dari jama'ah maka mereka akan sangat berani mengganggu dan menyakiti kita.

Di dalam hadis disebutkan :

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمْ

الشَّيْطَانُ، فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ، فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِّبُّ الْقَاصِيَةَ. قَالَ زَائِدَةٌ: قَالَ السَّائِبُ: يَعْنِي بِالْجَمَاعَةِ الصَّلَاةَ فِي الْجَمَاعَةِ. ابو داود

١ : ١٥٠ رقم ٥٤٧

Dari Abu Dardaa`, ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah tiga orang di suatu desa atau padang sahara yang tidak didirikan shalat berjamaah di lingkungan mereka, melainkan syetan telah menguasai mereka. Karena itu wajib atasmu berjamaah, karena sesungguhnya serigala itu hanya akan memakan kambing yang sendirian (jauh dari kawan-kawannya)." Zaaidah berkata: "As-Saaib berkata: "Maksud berjamaah adalah shalat secara berjamaah." [HR. Abu Dawud juz 1, hal 150, no. 547)

4) Menjauhi perdebatan walaupun dalam posisi yang benar.

Orang yang senang berdebat akan menimbulkan dosa dan kesesatan. Kecenderungan orang yang suka berdebat akan mencari-cari dan mengungkapkan kelemahan dan kekurangan lawan debatnyanya. Selain itu, berdebat soal khilafiyah juga bisa memunculkan sikap mengklaim bahwa dirinyalah yang benar dan suci daripada lawan debatnyanya. Allah SWT berfirman:

فَلَا تُزَكُّوْا اَنْفُسَكُمْ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ اَتَّقَى . النجم : ٣٢

"Janganlah kalian menyatakan diri kalian suci. Sesungguhnya hanya Allah yang paling mengetahui siapa orang yang bertaqwa." [QS. An Najm: 32]

Allah SWT melarang hamba-Nya berbantah-bantahan/perdebatan, karena mengandung keburukan.

وَاطِيعُوا اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ وَلَا تَنَازَعُوْا فَتَفْشَلُوْا وَتَذَهَبَ رِيْحُكُمْ وَاصْبِرُوْا
اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ . الانفال: ٤٦

Dan thaatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu,

dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. [QS. Al-Anfaal : 46]

Allah melarang kaum muslimin berbantah-bantahan, dan apabila terjadi perbedaan pendapat supaya dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا. النساء : ٥٩

“Hai orang-orang yang beriman, thaatilah Allah dan thaatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur’an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” [QS. Al-Nisaa’ : 59]

Rasulullah SAW menyuruh ummatnya agar menghindari perdebatan sekalipun dirinya benar, karena tidak ada gunanya bahkan dapat menimbulkan saling tegang urat leher, dan dapat menghilangkan kekuatan.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مَنْ تَرَكَ الْكُذْبَ
وَهُوَ بَاطِلٌ بُنِيَ لَهُ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ، وَمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ وَهُوَ مُحِقٌّ بُنِيَ
لَهُ فِي وَسْطِهَا، وَمَنْ حَسَّنَ حُلُقَهُ بُنِيَ لَهُ فِي أَعْلَاهَا. الترمذی ٣ :

٢٤١ رقم ٢٠٦١ هذا حديث حسن

Dari Anas bin Maalik, ia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa yang meninggalkan berbohong, dan berbohong itu sesuatu yang bathil, maka akan dibangun untuknya rumah di surga di bagian bawah, barangsiapa yang meninggalkan perdebatan, padahal ia dalam posisi yang benar, maka akan dibangun untuknya rumah di tengah surga, dan

barangsiapa yang memperbagus akhlaqnya, maka akan dibangun untuknya rumah di surga di bagian yang paling atas.” [HR. Tirmidzi juz 3, hal 241, no. 2061, ini hadits hasan]

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: كَفَى بِكَ إِثْمًا أَنْ لَا تَزَالَ مُخَاصِمًا. الترمذی ۳ : ۲۴۲ رقم ۲۰۶۲

Dari Ibnu ‘Abbas, ia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Cukuplah engkau berdosa selama engkau suka bertengkar.” [HR. Tirmidzi juz 3, hal. 242, no. 2062]

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوا الْجَدَلَ، ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ "بَلْ هُمْ قَوْمٌ خَصِمُونَ" ابن ماجه ۱ : ۱۹ رقم ۴۸

Dari Abu Umaamah, ia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Tidak akan tersesat suatu kaum setelah mendapat petunjuk selama mereka masih tetap di atasnya, kecuali orang-orang yang suka membantah.” Kemudian beliau membaca ayat ini: “**Bal hum qoumun khoshimuun**”(“tetapi mereka itu adalah kaum yang suka bertengkar.”) (Az Zukhruf : 58) [HR. Ibnu Majah juz 1, hal 19, no. 48]

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: تَلَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ هَذِهِ الْآيَةَ "هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ، إِلَى قَوْلِهِ، وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ." فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، إِذَا رَأَيْتُمُ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِيهِ، فَهُمْ الَّذِينَ عَنَاهُمُ اللَّهُ،

فَاخْذُرُوهُمْ. ابن ماحه ١ : ١٨ رقم ٤٧

Dari 'Aisyah, ia berkata : “ Rasulullah SAW membaca ayat ini : “**Huwal ladzii anzala ‘alaikal kitaaba minhu aayaatum muhkamaatun hunna ummul kitaabi wa ukhoru mutasyaabihaat, fa ammalladziina fii quluubihim zaighun fa yattabi’uuna maa tasyaabaha minhub tighooal fitnati wabtighooa ta’wiilih, wa maa ya’lamu ta’wiilahuu illallooh. War roosikhuuna fil ‘ilmi yaquuluuna aamannaa bihii kullum min ‘indi robbinaa, wa maa yadzdzakkaru illaa ulul albaab.**” (Dia-lah yang menurunkan Al Kitab (Al Qur’an) kepada kamu. Di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat itulah pokok-pokok isi Al Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyaabihaat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari isi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.) (Ali ‘Imraan : 7). Kemudian Rasulullah SAW bersabda: “Wahai ‘Aisyah, apabila kalian melihat orang-orang yang memperdebatkannya, maka mereka itulah orang-orang yang dimaksud oleh Allah, maka hati-hatilah terhadap mereka.” [HR. Ibnu Majah juz 1, hal 18, no. 47]

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا يُؤْمِنُ الْعَبْدُ الْإِيمَانَ كُلَّهُ حَتَّى يَتْرَكَ الْكُذِبَ مِنَ الْمُزَاحَةِ وَيَتْرَكَ الْمِرَاءَ وَإِنْ كَانَ

صَادِقًا. احمد ٣ : ٢٦٨، رقم: ٨٦٣٨

Dari Abu Hurairah, ia berkata : ‘Rasulullah SAW bersabda: "Tidaklah beriman seorang hamba dengan iman sepenuhnya sehingga ia meninggalkan berdusta dalam bergurau dan meninggalkan berbantah meskipun ia benar". [HR. Ahmad juz 3, hal. 268, no. 8638]

Berbantah atau berdebat dengan mengikuti hawa nafsu, dengan emosi untuk mengalahkan lawan debatnya, dilarang dalam Islam.

Adapun berbantah untuk mencari kebenaran, untuk menjelaskan kebenaran berdasarkan Al Qur’an dan As Sunnah yang dilakukan dengan cara yang

baik, dengan perkataan lemah lembut, maka yang demikian ini tidak dilarang. Allah SWT berfirman :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي
هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ. النحل : ١٢٥

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. [QS. An Nahl : 125]

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا
مِنْهُمْ وَقُولُوا أَمَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَالْهَنَاءِ وَالْهَكْمِ وَاحِدٌ
وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ. العنكبوت : ٤٦

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang yang dhalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri". [QS. Al 'Ankabuut : 46]

Bersambung